

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEKERASAN FAN PADA FAN SEPAK BOLA THE JAKMANIA DI PASAR REBO JAKARTA

Alsethia Hanna Aisya¹, Imam Setyawan¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario Kampus Undip Tembalang Semarang 50275

alsethiahanna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan pada dan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta. Kekerasan fan adalah perilaku kasar dan merusak yang dilakukan oleh fan sepak bola dengan tujuan untuk menimbulkan cedera dan menyakiti orang lain maupun objek lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenal, menilai, dan mengatur emosi dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah fan sepak bola The Jakmania Korwil Pasar Rebo. Jumlah anggota Korwil Pasar Rebo yang terus bertambah membuat jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui berapa tepatnya, sehingga penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Selanjutnya, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 250 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Kekerasan Fan (30 aitem, $\alpha = 0,964$) dan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem, $\alpha = 0,966$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,470$ dengan nilai $p < 0,01$. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah kekerasan fan, begitupun sebaliknya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 22,1% dalam mempengaruhi kekerasan fan, sedangkan 77,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: fan; kecerdasan emosional; kekerasan fan

Abstract

This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and fan violence in the football fans of The Jakmania in Pasar Rebo, Jakarta. Fan violence is a rough and destructive behaviour committed by football fans with the aim of causing injury and hurting other people or objects. Emotional intelligence is the ability to recognize, assess, and regulate emotions in oneself and others. The population of this study was the football fans of The Jakmania in Pasar Rebo, Jakarta. The increasing number of members made the exact number of population in this study unknown, therefore this study used convenience sampling technique. The number of samples used was 250 fans. The measuring instruments used in this study were Fan Violence Scale (30 items, $\alpha = 0,964$) and Emotional Intelligence Scale (40 items, $\alpha = 0,966$). Simple regression analysis showed the value of $r_{xy} = -0,470$ with a value of $p < 0,01$. These results indicated that there was a significant negative relationship between emotional intelligence and fan violence. The higher the emotional intelligence, the lower the fan violence, and vice versa. Emotional intelligence made an effective contribution of 22.1% to fan violence, while the remaining 77.9% was influenced by other factors not revealed in this study.

Keywords: fan; emotional intelligence; fan violence

PENDAHULUAN

Kekerasan fan masih menghantui sepak bola karena masih banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh fan sepak bola di seluruh dunia (Yosia, 2018). Walaupun begitu, sepak bola tetap

merupakan salah satu cabang olahraga yang paling terkenal dan banyak digemari oleh masyarakat di dunia, bahkan di Indonesia (Widhy & Sartika, 2018). Selain untuk hiburan semata, sepak bola juga dapat menjadi alat untuk memajukan bangsa di dunia internasional (Adilhaksono, 2012) dan menjadi alat untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada suatu bangsa (Sorek, 2010).

Sepak bola banyak digemari masyarakat di Indonesia telah dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Nielsen Sports pada tahun 2014. Survei tersebut mengatakan bahwa sebanyak 77% masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan kepada sepak bola (Nielsen Sports, 2014). Hasil tersebut membuat Indonesia duduk di peringkat kedua di dunia. Tidak hanya itu, di tahun yang sama, survei yang dilakukan oleh Facebook juga membuat Indonesia duduk di peringkat ketiga di dunia dengan perolehan 24,3 juta jiwa fan sepak bola (Susanto, 2014).

Di beberapa negara terkenal dengan kelompok fan sepak bola yang lebih kasar dan fanatik, yaitu: di hampir seluruh Eropa, terutama Italia, Britania Raya, dan beberapa negara di Eropa Timur; di beberapa kota di Australia; di beberapa negara di Asia, seperti Indonesia dan Malaysia; di beberapa negara di Afrika, terutama di Mesir; dan di Amerika Latin (Newson, 2017). Menurut situs BolaSport, berikut adalah daftar fan fanatik di Indonesia: (1) The Jakmania yang mendukung Persija Jakarta; (2) Viking yang merupakan fan Persib Bandung; (3) Bonek, fan Persebaya Surabaya; (4) Aremania, fan tim Arema Malang; dan (5) Pasoepati yang merupakan fan tim Persis Solo (Triyanto, 2017).

Persija membentuk organisasi fan yang dinamakan The Jakmania pada tanggal 19 Desember 1997 (Pamungkas, 2011). Para anggota The Jakmania tersebar di seluruh wilayah Jakarta, bahkan di luar Jakarta di bawah pimpinan para Koordinator Wilayah (Korwil) daerah setempat (Pamungkas, 2011). Hingga saat ini, sudah ada 81 Korwil. Setiap pengurus maupun anggota resmi The Jakmania memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA).

Fan merupakan pihak yang banyak mempengaruhi dan terpengaruh oleh sebuah pertandingan sepak bola sehingga kehadiran suporter dalam sebuah pertandingan akan membuat pertandingan tersebut semakin seru (Brown dalam Pamungkas, 2011). Namun, fenomena fan ini dapat memicu tindakan yang menimbulkan terjadinya tindakan kerusuhan dalam suatu pertandingan sepak bola (Pamungkas, 2011). Kerusuhan tersebut biasanya dilakukan dengan kekerasan yang menimbulkan kerugian harta benda hingga membahayakan nyawanya sendiri atau pun orang di sekitarnya. Berdasarkan data *Save Our Soccer*, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menyoroti berbagai persoalan sepak bola nasional, sebanyak 55 fan sepak bola Indonesia tewas karena aksi kekerasan dan pengeroyokan yang terjadi sejak tahun 1995 hingga 2017 (Yosia, 2018).

The Jakmania pernah terlibat dalam kasus-kasus kekerasan yang dilakukan fan, terlebih lagi ketika Persija sedang bertanding melawan Persib. Rivalitas antara Persija dan Persib juga berdampak pada para fan kedua belah pihak. *Save Our Soccer* juga menyebutkan bahwa kematian antara fan Persija dan Persib telah mencapai tujuh orang sejak tahun 2012 (Setiyoko, 2018). Kasus terbaru terjadi pada tanggal 23 September 2018 lalu yang membuat seorang fan Persija, Haringga Sirila tewas. Selain kasus tersebut, The Jakmania juga pernah terlibat dalam kasus pemukulan dan perusakan fasilitas umum.

Kasus-kasus pemukulan, pengeroyokan, tawuran, perusakan fasilitas umum, dan perilaku merusak lainnya yang dilakukan oleh fan dapat disebut sebagai kekerasan fan. Fan adalah individu yang menonton pertandingan sebagai hiburan, telah mengikuti perkembangan suatu tim cukup lama, serta kesuksesan dan kegagalan tim tersebut dapat mempengaruhi emosi individu yang bersangkutan (Kerr, 2005). Kekerasan fan dapat didefinisikan sebagai tingkah laku kasar yang dilakukan fan dengan tujuan untuk menimbulkan cedera atau menyakiti individu maupun kelompok (Hagger & Chatzisarantis, 2005).

Kekerasan fan mengacu pada tingkat intensitas kekerasan yang berkisar dari konflik tingkat rendah, seperti serangan verbal antar pribadi hingga kekerasan tingkat tinggi, seperti kekerasan massal yang melibatkan sebagian besar massa fan (Spaaij & Anderson, 2010). Selanjutnya, Milojević dkk. (2013) menyebutkan beberapa contoh kekerasan fan yang sering muncul dalam pertandingan sepak bola, yaitu: (1) serangan fisik kepada fan lain atau orang lain; (2) perkelahian antara kelompok fan yang berlawanan; (3) melempar barang berbahaya, seperti kembang api ke lapangan atau ke antara penonton lainnya; (4) mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan; (5) invasi lapangan dengan tujuan untuk menghalangi atau menghentikan pertandingan; (6) merusak fasilitas stadion maupun lingkungan sekitar stadion; dan (7) membangkitkan kebencian yang dapat menyebabkan konfrontasi fisik.

Spaaij (2006) mengatakan bahwa dalam menentukan aspek kekerasan fan, kita perlu mempertimbangkan konteks lokal tim dan fan karena perbedaan budaya yang ada di setiap negara. Meskipun demikian, Spaaij (2006) mampu merangkum aspek-aspek universal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekerasan fan. Aspek-aspek tersebut adalah *social identity*, *a meaningful action*, *the fun of violence*, dan *masculinities and adolescence*. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan munculnya kekerasan fan, melainkan karena adanya interaksi dinamis antara beberapa faktor (Newson, 2017; Ostrowsky, 2014; Spaaij, 2014). Newson (2017) menyebutkan bahwa kekerasan fan terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya norma budaya yang cenderung dapat memaklumi adanya sikap kekerasan. Kedua, maskulinitas yang telah menjadi identitas fan. Terakhir, lingkungan sekitar yang dinilai sebagai kunci dari kekerasan fan. Spaaij (2014) mengatakan bahwa kekerasan fan muncul dari interaksi dinamis antara faktor individu, interpersonal, situasional, lingkungan sosial, dan struktur sosial.

Dalam kekerasan fan, terdapat empat jenis kekerasan, yaitu *anger violence*, *thrill violence*, *play violence*, *power violence* (Kerr, 2005). Jenis-jenis kekerasan tersebut dapat dijelaskan dengan teori *reversal* yang merupakan teori baru yang mempelajari emosi dalam dunia psikologi olahraga. Teori *reversal* menjelaskan empat pasangan keadaan manusia yang disebut *metamotivational states*. *Metamotivational states* meliputi *telic* dan *paratelic*, *negativistic* dan *conformist*, *autic* dan *alloic*, serta *mastery* dan *sympathy*.

Anger violence merupakan kombinasi keadaan *telic* dan keadaan *negativistic*. Kekerasan ini terjadi karena adanya reaksi atas sesuatu yang dianggap tidak adil atau salah. Pertandingan Brazil melawan Venezuela pada Januari 2019 merupakan contoh dari kekerasan jenis ini (Press Association, 2019). Tiga gol Brazil dianulir wasit karena beberapa pelanggaran. Fan Brazil langsung mencemooh pemain-pemainnya karena kecewa atas hasil tersebut. Dalam kasus tersebut,

fan mencemooh pemain (keadaan *negativistic*) dengan tujuan untuk menunjukkan kekecewaannya atas hasil pertandingan (keadaan *telic*).

Kombinasi antara keadaan *paratelic-negativistic* yang menghasilkan *thrill violence* terjadi karena adanya keinginan untuk meramaikan suasana (keadaan *paratelic*) serta keinginan untuk memberontak dan membuat onar (keadaan *negativistic*). Jenis kekerasan fan ini banyak dilakukan oleh para *hooligan* yang melakukan kekerasan fan bukan karena ada alasan tertentu, tetapi karena keinginannya saja (Hagger & Chatzisarantis, 2005).

Play violence yang merupakan gabungan antara keadaan *paratelic-mastery* biasanya terjadi saat fan yang timnya menang lalu melakukan perayaan yang sangat hebat sehingga munculnya kekerasan. Perasaan yang sangat senang ketika tim yang didukung menang (keadaan *paratelic*) membuat fan merasa lebih hebat daripada fan lawan (keadaan *mastery*). Fan Perancis yang merayakan kemenangan Perancis sebagai juara dunia di Piala Dunia 2018 (Khan, 2018) lalu merupakan contoh *play violence*.

Gabungan antara keadaan *telic* dan keadaan *mastery* adalah *power violence*. Tidak banyak kejadian yang dapat mencontohkan adanya kekerasan fan jenis ini. *Power violence* biasanya melibatkan kelompok-kelompok politik atau ideologis yang membajak pertandingan untuk membuat protes serius sesuai tujuan mereka (Kerr, 2005).

Keempat jenis kekerasan fan di atas sesungguhnya dapat dicegah jika fan dapat mengelola emosinya, namun fan harus mampu mengenali emosi dirinya sendiri terlebih dahulu karena kepekaan terhadap suasana hati sendiri akan menjadi penolong untuk dapat mengatur emosi. Hagger dan Chatzisarantis (2005) mengatakan bahwa fan adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan karena anggotanya mendukung tim sepak bola yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya emosinya sendiri, namun fan juga harus dapat mengenali bahkan membantu orang lain dalam mengatur emosinya.

Tidak hanya kekerasan fan, permasalahan-permasalahan seperti *bullying*, rasisme, seksisme, dan sebagainya dihubungkan dengan kecerdasan sosial dan emosional individu (Garaigordobil & Peña-Sarrionandia, 2015). Kecerdasan emosional adalah keterampilan-keterampilan individu dalam pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta memotivasi diri sendiri (Goleman, 2009). Ranah kecerdasan emosional adalah hubungan-hubungan personal dan interpersonal yang bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, sensitivitas sosial, dan adaptabilitas sosial (Wiperman, 2007).

Mengenali emosi diri sendiri, meregulasi emosi sendiri, peka terhadap orang lain, dan memiliki hubungan dengan orang lain merupakan beberapa aspek dari kecerdasan emosional sehingga penting bagi para fan sepak bola untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka guna mencegah terjadinya kekerasan fan (Goleman, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian Garaigordobil dan Peña-Sarrionandia (2015) yang menghasilkan bahwa program-program intervensi untuk mengembangkan kecerdasan emosional dapat digunakan untuk mengurangi aspek-aspek dalam kekerasan. Selanjutnya, Megreya (2014) mengatakan bahwa perilaku kriminal dapat dikurangi dengan meningkatkan komponen-komponen kecerdasan emosional.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara kecerdasan emosional dengan jenis kekerasan lain, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam pacaran, *bullying*, dan kekerasan lainnya. Dalam dunia olahraga, khususnya yang membahas fan sepak bola, penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresi, dimana agresi sendiri berbeda dengan kekerasan fan. Kekerasan merupakan contoh dari *hostile aggression* atau yang biasa disebut agresi emosi (Cox, 2012). Dalam fenomena kekerasan fan, agresi dapat bersifat positif maupun negatif, namun sesungguhnya agresi yang bersifat positif di sini adalah asertivitas (Cox, 2012). Saat fan diminta untuk lebih agresif, sesungguhnya fan diminta untuk lebih asertif.

Megreya (2014) meneliti tentang kecerdasan emosional dan perilaku kriminal yang mencakup pelaku kekerasan, seperti pembunuh dan pelaku non-kekerasan, seperti pencuri. Hasil penelitian tersebut adalah pelaku kekerasan memiliki nilai kecerdasan emosional yang lebih rendah daripada pelaku non-kekerasan. Jayanti dan Indrawati (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan *bullying* yang menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Penelitian Aprilia dan Indrijati (2014) juga menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan remaja yang pernah terlibat dalam tawuran.

Dalam tema olahraga, Wardana (2014) melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada fan sepak bola Pasoepati. Hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Penelitian lainnya oleh Ardianto (2010) dan Pratama (2010) juga menghasilkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif fan sepak bola.

Paparan di atas mendasari peneliti untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta. Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan. Hubungan negatif tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah kekerasan fan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kekerasan fan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu variabel kriterium dan variabel prediktor. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel-variabel (Azwar, 2017). Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah kekerasan fan, sedangkan variabel prediktor dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

Populasi dalam penelitian ini adalah fan sepak bola The Jakmania Korwil Pasar Rebo. Jumlah anggota Korwil Pasar Rebo yang terus bertambah membuat jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui berapa tepatnya sehingga penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 250 fan sepak bola The Jakmania Korwil Pasar Rebo aktif dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala model Likert. Skala Kekerasan Fan (30 aitem, $\alpha = 0,964$) disusun berdasarkan turunan dari aspek-aspek kekerasan fan menurut Spaaij (2006), yaitu *social identity, a meaningful action, the fun of violence*, dan *masculinities and adolescence*. Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem, $\alpha = 0,966$) disusun berdasarkan turunan dari aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis regresi sederhana satu prediktor dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh akan dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* dengan program SPSS. Hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kekerasan fan sebesar 0,056 dengan nilai $p = 0,059$ dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,053 dengan nilai $p = 0,090$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data normal karena kedua variabel memiliki signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji linieritas menghasilkan nilai koefisien $F = 70,252$ dengan nilai signifikansi $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	p	Bentuk
Kekerasan Fan	0,056	0,059	Normal
Kecerdasan Emosional	0,053	0,090	Normal

Tabel 2.

Hasil Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Keterangan
70,252	$p < 0,01$	Linier

Berdasarkan data hasil uji koefisien korelasi *Pearson* pada tabel 3 diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,470$ dengan nilai $p < 0,01$. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah kekerasan fan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kekerasan fan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta **dapat diterima**.

Tabel 3.

Hasil Uji Korelasi

<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>	Kesimpulan
-0,470	$p < 0,01$	Ada hubungan signifikan

Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Mayer dan Salovey (dalam Wardana, 2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain yang selanjutnya dapat digunakan untuk memandu pikiran dan tindakan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ketika fan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka fan tersebut mampu mengendalikan perasaannya sendiri dan kepada orang lain. Dengan begitu, pikiran dan tindakan akan terjaga sehingga dapat terhindar dari perilaku kekerasan fan. Selain itu, fan juga mampu untuk mengajak orang di sekitarnya untuk tetap tenang walaupun berada di situasi yang panas. Selanjutnya, Goleman (2010) juga mengatakan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, individu dapat mengendalikan emosinya agar dapat mempengaruhi perilakunya.

Kekerasan fan merupakan contoh dari salah satu macam agresi, yaitu *hostile aggression* atau yang biasa disebut agresi emosi (Cox, 2012) sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2014) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada fan sepak bola. Ardianto (2010) dan Pratama (2010) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada fan sepak bola. Kedua penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada fan sepak bola. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel adalah:

$$Y = 117,466 - 0,435X$$

Persamaan regresi tersebut diartikan bahwa nilai konsisten kekerasan fan (Y) jika tidak ada kecerdasan emosional (X) adalah sebesar 117,466, kemudian setiap penambahan nilai kecerdasan emosional (X), maka nilai kekerasan fan (Y) akan menurun sebesar 0,435.

Tabel 4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,470	0,221	0,218	10,721

Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 22,1% terhadap kekerasan fan. Hal tersebut memiliki arti bahwa kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 22,1%, sedangkan sisanya sebesar 77,9% ditentukan oleh faktor - faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4. Penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Indrawati (2018) mengatakan bahwa empati memberikan sumbangan efektif sebesar 26,1% terhadap perilaku agresif suporter sepak bola Panser Biru Banyumanik Semarang. Empati sendiri merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15,6% fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta memiliki tingkat kekerasan fan yang berada pada kategori sangat rendah, 62,8% berada di kategori

rendah, 20,8% berada pada kategori tinggi, dan 0,8% berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta sendiri sebesar 65,44, yang artinya tingkat kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta berada pada kategori rendah. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta tergolong rendah dan tingkat kecerdasan emosional tergolong tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya koordinasi yang baik antar anggota dan pengurus The Jakmania dalam mengurangi kasus kekerasan fan yang pernah terjadi sebelumnya. Gambaran mengenai kekerasan fan dan kecerdasan emosional pada sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Variabel Kekerasan Fan

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
n = 39	n = 157	n = 52	n = 2
15,6%	62,8%	20,8%	0,8%

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
n = 0	n = 17	n = 184	n = 49
0%	6,8%	73,6%	19,6%

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan nilai kekerasan fan dan kecerdasan emosional pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta berdasarkan jenis kelamin dan usia. Peneliti membagi usia subjek menjadi tiga kategori menurut teori Psikososial Erikson (dalam Santrock, 2012), yaitu kategori remaja (10 tahun – 20 tahun), dewasa awal (21 tahun – 39 tahun), dan dewasa madya (40 tahun – 59 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada nilai kekerasan fan pada fan laki-laki dan fan perempuan, dimana nilai rata-rata kekerasan fan pada fan laki-laki lebih tinggi daripada nilai rata-rata kekerasan fan pada fan perempuan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Newson, dkk. (2018) dan Spaaij (2014). Kedua penelitian tersebut mengatakan bahwa kekerasan fan biasanya dilakukan oleh laki-laki karena mereka ingin menunjukkan maskulinitasnya dengan melibatkan kekuatan fisik dan agresi. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa adanya maskulinitas pada fan laki-laki merupakan kunci utama munculnya kekerasan fan (Spaaij, 2014). Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai kekerasan fan berdasarkan usia, dimana nilai kekerasan fan pada fan remaja dan dewasa awal lebih tinggi daripada nilai kekerasan fan pada fan dewasa madya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Milojević dkk. (2013) serta Newson, dkk. (2018) yang mengatakan bahwa kekerasan fan lebih banyak dilakukan oleh remaja hingga dewasa awal. Pada masa remaja, individu bereksperimen dengan melakukan perilaku menyimpang atau perilaku agresif tertentu serta ingin mencari nama baik di antara teman-teman sebayanya dengan menunjukkan sikap yang kasar (Spaaij, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai kecerdasan emosional antara fan laki-laki dan fan perempuan. Hasil penelitian tentang kecerdasan emosional terdahulu memang ada yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti penelitian dari Castillo dkk. (2013) serta Arinda dan Setyawan (2013). Namun demikian, penelitian Garaigordobil dan Peña-Sarrionandi (2015) mengenai dampak kecerdasan emosional untuk menghindari perilaku kekerasan menghasilkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditandai dengan perubahan pada tiap-tiap aspek kecerdasan emosional setelah dilakukannya intervensi tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional berdasarkan usia, dimana nilai kecerdasan emosional pada remaja dan dewasa awal lebih rendah daripada nilai kecerdasan emosional pada dewasa madya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kafetsios (dalam Chen dkk., 2016) yang mengatakan bahwa orang dewasa yang lebih tua mendapat skor lebih tinggi daripada orang dewasa muda dalam pengelolaan emosi yang dimana pengelolaan emosi merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Penelitian John dan Gross (dalam Chen dkk., 2016) juga mengatakan bahwa orang dewasa yang lebih tua lebih mungkin untuk menggunakan strategi regulasi emosional yang efektif daripada orang dewasa muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kekerasan fan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki, maka kekerasan fan akan semakin menurun. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang dimiliki rendah, maka kekerasan fan akan semakin meningkat. Oleh karena itu, dapat dikatakan apabila fan memiliki kecerdasan emosional, seperti mampu mengenali perasaannya sendiri, mampu mengatur emosi secara efektif, bersikap optimis, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain maka fan akan mampu mengendalikan dirinya agar tidak terlibat dalam kekerasan fan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kekerasan fan pada fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki, maka kekerasan fan akan semakin menurun. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang dimiliki rendah, maka kekerasan fan akan semakin meningkat.

Saran pada penelitian ini yaitu fan sepak bola The Jakmania di Pasar Rebo, Jakarta diharapkan untuk terus mempertahankan tingkat kecerdasan emosionalnya yang sudah tinggi agar selalu terhindar dari perilaku kekerasan fan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenali perasaan diri sendiri, mengatur emosi secara efektif, bersikap optimis, peka terhadap perasaan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, pengurus The Jakmania diharapkan agar dapat mempertahankan berbagai usaha yang telah dilakukan untuk mengendalikan emosi fan saat mendukung tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilhaksono, D. D. (2012). *Persija (1970-1990), dinamika perkembangan sepakbola di Jakarta*. [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. file:///home/silvi/Downloads/pdf_abstrak_id_abstrak-20309714.pdf
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Ardianto, J. (2010). *Perilaku agresif suporter sepakbola ditinjau dari kecerdasan emosional*. [Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata]. Repositori Unika. <http://repository.unika.ac.id/4973/>.
- Arinda, A. S., & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Empati*, 2(3), 231-239. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7325>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Castillo, R., Salguero, J. M., Fernandez-Berrocal, P., & Balluerka, N. (2013). Effects of an emotional intelligence intervention on aggression and empathy among adolescents. *Journal of Adolescence*, 36, 883-892. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.07.001>.
- Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P. (2016). Emotional intelligence mediates the relationship between age and subjective well-being. *The International Journal of Aging & Human Development*, 83(2), 91-107. <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>.
- Cox, R. H. (2012). *Sport psychology: Concepts and applications*. McGraw-Hill.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 140-150.
- Garaigordobil, M., & Peña-Sarrionandia, A. (2015). Effects of an emotional intelligence program in variables related to the prevention of violence. *Frontiers in Psychology*, 6(743), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00743>.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Goleman, D. (2010). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hagger, M., & Chatzisarantis, N. (2005). *The social psychology of exercise and sport*. Open University Press.
- Jayanti, W. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 253-259. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23601>.
- Kerr, J. H. (2005). *Rethinking aggression and violence in sport*. Routledge.
- Khan, S. (2018, Juli 16). World Cup 2018: Two France fans die while celebrating as violence erupts after Les Bleus' final victory. *Independent*. <https://www.independent.co.uk/sport/football/world-cup/world-cup-final-2018-france-win-croatia-violence-two-die-clashes-teargas-a8449021.html>
- Megreya, A. M. (2015). Emotional intelligence and criminal behavior. *Journal of Forensic Sciences*, 60(1), 1-5. <https://doi.org/10.4103/0972-6748.160934>.
- Milojević, S., Simonović, B., Janković, B., Otašević, B., & Turanjanin, V. (2013). *Youth and hooliganism at sports events*. OSCE Mission.

- Newson, M. (2017). Football, fan violence, and identity fusion. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(4), 431–444. <https://doi.org/10.1177/1012690217731293>
- Newson, M., Bortolini, T., Buhrmester, M., da Silva, S. R., da Aquino, J. N., & Whitehouse, H. (2018). Brazil's football warriors: Social bonding and inter-group violence. *Evolution and Human Behavior*, 1-40. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.06.010>.
- Nielsen Sports. (2014). *Global Interest in Football*. <https://niensports.com/global-interest-football/>
- Ostrowsky, M. K. (2014). The social psychology of alcohol use and violent behavior among sports spectators. *Aggression and Violent Behavior*, 1-28. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.001>.
- Pamungkas, B. Y. (2011). *Optimalisasi kepengurusan Jakmania dalam rangka mengurangi tindak kekerasan kolektif suporter Persija (Jakmania) oleh Polres Metro Jakarta Selatan* [Tesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. file:///home/silvi/Downloads/pdf_abstrak_id_abstrak-20293592.pdf.
- Pratama, A. Y. (2010). *Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja awal pendukung Persija (The Jakmania)* [Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah]. Repository UIN JKT. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2063/1/ANANDA%20YOGA%20PRATAMA-FPS.pdf>
- Press Association. (2019, Juni 19). Brazil frustrated by VAR and booed off in Copa América draw with Venezuela. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/football/2019/jun/19/brazil-frustrated-by-var-in-copa-america-draw-with-venezuela>.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Penerbit Erlangga.
- Setiyoko, A. (2018, September 23). Anggota The Jak Mania tewas, 7 korban harus merengang nyawa di antara rivalitas Persib vs Persija. *BolaSport*. <https://www.bolasport.com/read/311359588/anggota-the-jak-mania-tewas-7-korban-harus-merengang-nyawa-di-antara-rivalitas-persib-vs-persija>
- Sorek, T. (2010). *Nasionalisme Palestina di lapangan hijau: Sejarah ringkas sepak bola Arab-Palestina di wilayah kekuasaan Israel*. Kepik Ungu.
- Spaaij, R. (2006). *Understanding football hooliganism: A comparison of six Western European football clubs*. Vossiuspers UvA.
- Spaaij, R. (2014). Sports crowd violence: An interdisciplinary synthesis. *Aggression and Violent Behavior*, 146-155. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.02.002>.
- Spaaij, R., & Anderson, A. (2010). Soccer fan violence: A holistic approach. *International Sociology*, 25(4), 561-579. <http://doi.org/10.1177/0268580909351328>.
- Susanto, D. A. (2014, Juni 13). Penggemar sepakbola Indonesia duduki peringkat 3 dunia. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/teknologi/penggemar-sepakbola-indonesia-duduki-peringkat-3-dunia.html>
- Triyanto, A. (2017, Juli 25). Ini daftar suporter sepak bola paling mengerikan di Indonesia. *BolaSport*. <https://www.bolasport.com/read/311368669/ini-daftar-suporter-sepak-bola-paling-mengerikan-di-indonesia>
- Wardana, A. W. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Institutional Repository UMS Library. <http://eprints.ums.ac.id/31921/>.
- Widhy, V. R., & Sartika, D. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada suporter klub sepak bola Persib di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 372-378.

Wipperman, J. (2007). *Meningkatkan kecerdasan emosi: Program praktis untuk merangsang kecerdasan emosional anda*. Prestasi Pustaka.

Yosia, A. (2018, September 25). Haringga Sirila dan 55 suporter yang tewas mengenaskan di pentas sepak bola Indonesia. *Bola*.
<https://www.bola.com/indonesia/read/3651441/haringga-sirila-dan-55-suporter-yang-tewas-mengenaskan-di-pentas-sepak-bola-indonesia>